

TANTANGAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENGAKOMODASI KEBERAGAMAN GAYA BELAJAR SISWA DI SD INPRES TAMAN JAYA

Elsinora Mahanangingtyas^{1*}, Nathalia Yohana Johannes², Nulice Alerbitu³, Alcytha Pascallia Heumassy⁴, Juwanti⁵

^{1),2),3),4)}Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

⁵⁾SD Inpres Taman Jaya, Piru, Indonesia

elsinora19@gmail.com*, nathaliayjohannes@gmail.com, alerbitunulice8@gmail.com, alcythaph30@gmail.com, antijuwanti3@gmail.com

Article History

Submitted :
20 Juni 2025

Revised :
08 Agustus 2025

Accepted :
12 Agustus 2025

Published :
23 Agustus 2025

Kata Kunci:

Tantangan, Strategi,
Pembelajaran Berdiferensiasi,
Gaya Belajar Siswa

Keywords:

Challenges, Strategies,
Differentiated Learning, Student
Learning Styles

Abstrak: Praktik pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan klasikal berpotensi menciptakan hambatan bagi siswa yang gaya belajarnya tidak sesuai dengan metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan masih mengalami banyak tantangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hambatan-hambatan yang perlu diatasi dan mengeksplorasi strategi-strategi pembelajaran berdiferensiasi yang telah diterapkan dan dianggap berhasil dalam mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa di SD Inpres Taman Jaya. Metode penelitian yang digunakan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pengalaman dan perspektif guru terkait tantangan dan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Data yang di ambil meliputi wawancara dan data angket yang di isi oleh guru dan siswa. Hasil penelitian di analisis mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang banyak dialami oleh guru yaitu tentang variasi kebutuhan belajar siswa seperti kemampuan, minat dan gaya belajar siswa sangat beragam dengan poin 39 dengan skor interval 97,5%. Artinya banyak guru yang telah melakukan tes diagnostik untuk mengetahui gaya belajar dan kebutuhan belajar siswa. Sedangkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh semua guru yaitu penggunaan media pembelajaran seperti gambar dan alat peraga yang beragam dengan poin sebesar 36 dengan skor interval 90%. Artinya guru telah menggunakan berbagai strategi pembelajaran di dalam kelas untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa.

Abstract: Learning practices that are still dominated by the classical approach have the potential to create obstacles for students whose learning styles do not match the teaching methods used by the teacher. Differentiated learning that is implemented still experiences many challenges. The purpose of this research is to find out the barriers that need to be overcome and explore differentiated learning strategies that have been implemented and considered successful in accommodating the diversity of student learning styles at SD Inpres Taman Jaya. This research uses a qualitative approach with a case study research type. The qualitative approach was chosen because it aims to understand and describe in depth the experiences and perspectives of teachers related to the challenges and differentiated learning strategies in accommodating students' diverse learning styles. The data collected included interviews and questionnaires completed by teachers and students. The research results were analyzed starting from data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the challenges experienced by many teachers are about the variety of student learning needs such as abilities, interests and learning styles of students are very diverse with 39 points with an interval score of 97.5%. This means that many teachers have conducted diagnostic tests to find out the learning styles and learning needs of students. While the differentiated learning strategy carried out by all teachers is the use of learning media such as pictures and various teaching aids with points of 36 with an interval score of 90%. This means that teachers have used various learning strategies in the classroom to accommodate the diversity of students' learning styles.

A. PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan pendidikan yang berkualitas dan inklusif merupakan hak asasi setiap siswa, tidak memandang seberapa kurang dan lebihnya kemampuan seseorang. Kurikulum menjadi salah satu elemen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan. Adanya kurikulum sangat mutlak diperlukan untuk mempersiapkan program pembelajaran yang sesuai dengan target (Soumena dkk, 2024). Dalam konteks pendidikan saat ini semakin disadari tentang berbagai keunikan yang dimiliki oleh setiap individual. Keberagaman gaya belajar ini bukan lagi sekadar karakteristik individual, melainkan sebuah realitas pedagogis yang menuntut respons adaptif dari para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar memberdayakan setiap siswa. Melalui pemberdayaan dan kolaborasi yang baik dari guru, siswa dan juga kebutuhan sarana dan prasarana, maka masalah pendidikan dalam hal belajar siswa dapat di kurangi. Jika kebutuhan belajar siswa tidak dipenuhi dengan baik, maka dapat menimbulkan permasalahan belajar siswa (Fianto dkk, 2025). Begitu pentingnya sarana dan prasarana untuk melengkapi kegiatan proses pembelajaran. Hal ini di dukung oleh pendapat dari Naibaho (2023) menyatakan bahwa dukungan sarana dan prasana yang memadai, pendekatan, model, serta metode pembelajaran yang digunakan guru harus mampu memenuhi kebutuhan dari masing-masing peserta didik.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang didefinisikan sebagai kebutuhan individu dalam belajar dan memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Menurut Ermawati, E., & Usman, A. (2024) siswa memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa lainnya, karakteristik yang hampir tidak dimiliki oleh orang lain, dalam arti karakter tersebut hanya dimiliki satu individu. Sebagai contoh, siswa dengan gaya belajar visual akan lebih mudah memahami konsep melalui representasi grafis, diagram, dan materi tertulis, sementara siswa auditori akan lebih diuntungkan oleh penjelasan lisan, diskusi, dan interaksi verbal. Di sisi lain, siswa kinestetik memerlukan keterlibatan fisik, praktik langsung, dan manipulasi objek untuk menginternalisasi pembelajaran. Selain itu, disampaikan juga oleh Alerbitu, N., Maipauw, M, M., & Heumassy, A, P. (2024) bahwa guru perlu memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran dan menyesuaikan dengan materi pelajaran yang merupakan satu kesatuan agar berlangsungnya proses pembelajaran dengan baik.

Realitas keberagaman gaya belajar ini menjadi semakin relevan dalam konteks sekolah dasar, di mana fondasi pemahaman dan minat belajar siswa mulai dibangun. SD Inpres Taman Jaya, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tentu tidak terlepas dari dinamika heterogenitas siswa ini. Namun, praktik pembelajaran yang masih didominasi oleh pembelajaran secara klasikal berpotensi menciptakan hambatan bagi siswa yang gaya belajarnya tidak sesuai dengan metode pengajaran yang digunakan. Ketidaksesuaian ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari penurunan tingkat perhatian dan partisipasi siswa, kesulitan dalam memahami materi pelajaran, hingga hasil belajar yang tidak optimal.

Pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai paradigma pedagogis yang menawarkan solusi terhadap tantangan keberagaman siswa. Menurut Tri Wibowo, A., Nuvitalia, D., & Wakhyudin, H. (2023) bagaimana cara siswa belajar dapat mempengaruhi gaya siswa untuk belajar, gaya belajar siswa adalah metode unik yang dimiliki setiap siswa dalam menerima informasi penting. Siswa memiliki berbagai kategori kemampuan belajar, seperti siswa yang senang menulis catatan dari ceramah guru, siswa yang lebih suka mendengarkan penjelasan guru, dan siswa yang belajar lebih menyenangkan melalui aplikasi praktis. Menjadi guru harus benar-benar mengetahui kebutuhan setiap siswanya, gaya belajarnya, karakteristiknya, dan kemampuan akademiknya, seperti pendapat dari Muhlisah dkk, (2023) menjelaskan bahwa guru harus mampu mengenali potensi setiap siswa dan mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan minat dan bakat para siswanya.

Menurut Herwina, W. (2021) Pembelajaran berdiferensiasi termasuk dalam menyesuaikan pada minat, preferensi belajar, peserta didik dalam menyiapkannya supaya mencapai hasil belajar yang meningkat. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses di mana guru secara proaktif menyesuaikan berbagai aspek pembelajaran termasuk konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk merespons kebutuhan belajar individual siswa. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan cara untuk mengidentifikasi bakat dan minat belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Guru membantu siswa dengan cara memberikan materi sesuai dengan kebutuhannya masing-masing untuk belajar, karena setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda (Kurnia Fitra, 2022). Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan potensi yang berbeda, oleh karena itu, memerlukan dukungan dan tantangan yang disesuaikan untuk mencapai pertumbuhan maksimal.

Berbagai penelitian terdahulu yang telah menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dengan beragam gaya belajar. Misalnya, hasil penelitian

menurut Septiasih dkk (2024) pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki. Jadi dengan menerapkan ketiga poin penting dari kurikulum merdeka (diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk) dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan mampu mendorong serta mengembangkan potensi yang ada pada setiap siswa. Penelitian lain menurut Widyaningrum dkk (2023) gaya belajar siswa kelas IVB SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang beragam, diantaranya terdapat siswa yang memiliki gaya belajar visual berjumlah 15 siswa, gaya belajar auditori sebanyak 10 siswa dan gaya belajar kinestetik 3 siswa. Karakteristik siswa dengan gaya belajar visual lebih mengandalkan pada penglihatannya serta cenderung rapi, siswa dengan gaya belajar auditorial cenderung belajar dengan mengandalkan pendengarannya, lebih suka mendengarkan daripada melihat, siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih aktif pada gerak fisik dan suka belajar dengan praktik secara langsung. Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, peneliti menyimpulkan adanya kebaruan yang ditemukan pada penelitian ini yaitu strategi pembelajaran berdiferensiasi yang di gunakan oleh para guru di SD Inpres Taman Jaya dengan melibatkan profesi orang tua siswa untuk belajar bersama di sekolah. Misalnya pada saat pembelajaran IPA tentang tanaman, guru meminta orang tua siswa yang memiliki profesi petani untuk datang ke sekolah memberikan penjelasan kepada siswa tentang seni menanam tanaman yang baik. Saat ada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang aturan lalu lintas, guru meminta orang tua siswa yang berprofesi sebagai polisi untuk memberikan materi kepada seluruh siswa di sekolah tersebut dan melakukan praktek secara langsung di lapangan.

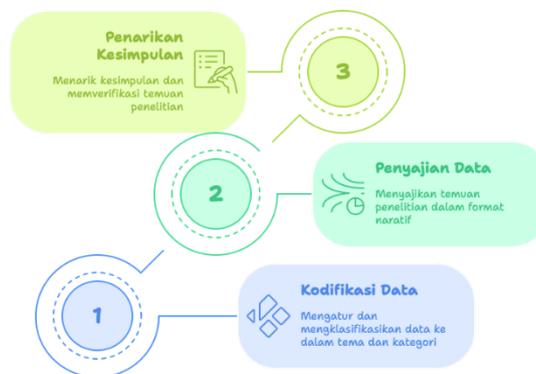
Meskipun demikian, tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah memberikan berbagai cara bagi setiap peserta didik dengan kebutuhan belajar yang berbeda untuk memahami informasi baru (Pebriyandi, & Mardian, S, 2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi bukanlah tanpa tantangan. Guru seringkali menghadapi kendala praktis seperti keterbatasan waktu perencanaan, pengelolaan kelas yang kompleks dengan berbagai aktivitas simultan, kurangnya sumber daya yang memadai, dan terkadang kurangnya pemahaman mendalam tentang strategi diferensiasi yang efektif. Dalam penelitian terdahulu oleh Lailiyah, N., & Mas'ud, S. (2024) menyebutkan ada 9 tantangan dalam penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi yaitu tantangan utama adalah kesulitan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan kedua yaitu terbatasnya sarana sekolah seperti alat bantu, sumber daya, serta teknologi, misalnya LCD atau akses internet, yang menjadi penghambat dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan ketiga yaitu kesulitan dalam merencanakan alur pembelajaran dengan metode baru. Tantangan keempat yaitu keterbatasan waktu dalam melakukan asesmen diagnostik dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan kelima yaitu kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen. Tantangan keenam yaitu kurangnya bekal guru dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan ketujuh sulitnya menilai hasil belajar siswa secara adil. Tantangan kedelapan yaitu kesulitan guru dalam menyusun modul ajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa. Tantangan terakhir yaitu kurangnya dukungan yang optimal dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Dalam konteks SD Inpres Taman Jaya, penting untuk memahami secara spesifik tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam upaya untuk merespons keberagaman gaya belajar siswa melalui praktik pembelajaran berdiferensiasi.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi salah satu alternatif pilihan yang dapat dilakukan. Dengan mengidentifikasi tantangan-tantangan konkret yang dihadapi guru di SD Inpres Taman Jaya dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hambatan-hambatan yang perlu diatasi. Hambatan dalam proses pembelajaran yang biasanya dialami oleh siswa yaitu kesulitan belajar karena guru belum memahami metode yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya kesulitan belajar merupakan gejala yang timbul dalam berbagai manifestasi perilaku. Manifestasi perilaku ini dapat berupa kemampuan kognitif, motorik, dan afektif yang di timbulkan selama proses maupun sebab akibat dari proses dan hasil pembelajaran yang diperoleh di kelas (Mussa dkk, 2024). Selain itu, dengan mengeksplorasi strategi-strategi pembelajaran berdiferensiasi yang telah diterapkan dan dianggap berhasil dalam merespons keberagaman gaya belajar di sekolah ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis dan solusi yang dapat diterapkan oleh guru lain di SD Inpres Taman Jaya maupun di sekolah-sekolah lain dengan konteks serupa. Hasil penelitian terdahulu mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi oleh Roslina dkk (2024) menyebutkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi sangat tepat untuk mengatasi permasalahan rendahnya literasi sains dan juga minat belajar siswa. Hal ini menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak baik terhadap literasi sains juga. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks keberagaman gaya belajar di tingkat sekolah dasar, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas

pembelajaran yang lebih inklusif dan personal bagi setiap siswa. Penulisan ini memberikan tujuan kepada peneliti lain untuk menunjukkan bahwa terdapat tantangan pembelajaran yang hampir sama di setiap daerah, namun strategi pembelajaran berdiferensiasi yang di tawarkan oleh masing-masing sekolah memiliki perbedaan. Strategi pembelajaran yang beragam dapat menawarkan pengetahuan baru bagi para peneliti untuk melakukan strategi yang sama pada penelitian berikutnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pengalaman dan perspektif guru terkait tantangan dan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai tantangan dan strategi yang diterapkan di SD Inpres Taman Jaya. Subyek dalam penelitian ini yaitu Guru dan Siswa sebanyak 35 orang. Terdiri dari 10 guru dan 25 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara mendalam (*in depth interview*), pengamatan, dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif merupakan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Miles dan Huberman membagi analisis data ke dalam tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 1. Teknik Analisis Data (Miles & Huberman)

Pemilihan metode penelitian ini didasari adanya kasus yang dipilih karena dapat memberikan wawasan tentang suatu fenomena yang lebih luas yaitu tantangan dan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Ada 5 orang peneliti yang melakukan pengambilan data dan seluruhnya melaksanakan tugas sesuai rencana. Data yang dikumpulkan yaitu hasil wawancara dan hasil observasi yang telah dilakukan saat penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu panduan wawancara mendalam (*indepth interview*), lembar observasi lapangan, dan pengumpulan dokumentasi. Instrumen wawancara terdiri dari 5 pertanyaan utama yang setiap pertanyaannya telah di validasi dan menghasilkan 5 pertanyaan pendukung di setiap pertanyaan utama. Jumlah keseluruhan pertanyaan yaitu 15 pertanyaan.

Penelitian studi kasus ini dilaksanakan di SD Inpres Taman Jaya dengan 10 informan dari guru dan 25 informan dari siswa. Ketua dan satu anggota peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 10 guru terkait tantangan dan strategi yang dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Anggota yang lainnya melakukan wawancara dan observasi di hari lain dengan para siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Tantangan dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Inpres Taman Jaya

Dalam proses penelitian ini, peneliti telah menetapkan fokus-fokus tantangan yang di hadapi oleh guru terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi. Indikator tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

- a. Variasi Kebutuhan Belajar Siswa yang Signifikan

Jika dalam satu kelas terdapat rentang kemampuan, minat, dan gaya belajar yang sangat lebar, guru mungkin akan kesulitan merancang dan mengelola berbagai aktivitas pembelajaran yang relevan untuk semuanya.

b. Keterbatasan Waktu Perencanaan dan Pelaksanaan

Merancang pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu dan upaya lebih untuk menganalisis kebutuhan siswa, menyiapkan materi yang beragam, dan mengelola berbagai kegiatan secara simultan. Jika waktu yang tersedia terbatas, hal ini bisa menjadi tantangan besar.

c. Ketersediaan Sumber Belajar yang Terbatas

Pembelajaran berdiferensiasi seringkali memerlukan beragam sumber belajar yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman siswa yang berbeda. Jika akses terhadap sumber belajar yang variatif terbatas, guru akan kesulitan memenuhinya.

d. Keterampilan Guru dalam Mendiagnosis dan Merespons Kebutuhan Siswa

Guru perlu memiliki keterampilan yang kuat dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa melalui berbagai cara (observasi, asesmen formatif, diskusi). Selain itu, guru juga perlu terampil dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan tersebut. Kurangnya keterampilan ini dapat menjadi hambatan.

e. Manajemen Kelas yang Kompleks

Mengelola kelas di mana siswa mengerjakan tugas yang berbeda-beda memerlukan keterampilan manajemen kelas yang efektif. Guru perlu mampu memantau kemajuan siswa, memberikan dukungan yang tepat, dan memastikan semua siswa tetap terlibat dalam pembelajaran.

f. Penilaian yang Adil dan Autentik

Menilai pembelajaran yang berdiferensiasi memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan variasi dalam proses dan produk belajar siswa. Merancang penilaian yang adil dan autentik yang mencerminkan pemahaman dan keterampilan siswa yang beragam bisa menjadi tantangan.

g. Dukungan dan Kolaborasi yang Kurang

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi akan lebih efektif jika ada dukungan dari pihak sekolah (kepala sekolah, rekan guru) dan adanya kolaborasi antar guru dalam berbagi ide dan sumber daya. Kurangnya dukungan dan kolaborasi dapat menjadi kendala.

h. Persepsi dan Keyakinan Guru

Terkadang, tantangan muncul dari persepsi dan keyakinan guru itu sendiri. Misalnya, keyakinan bahwa semua siswa harus belajar dengan cara yang sama atau kekhawatiran tentang bagaimana mengelola kelas yang beragam.

i. Kurikulum yang Terlalu Padat dan Tidak Fleksibel

Kurikulum yang sangat padat dan tidak memberikan ruang bagi guru untuk melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan siswa dapat menjadi penghalang dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil respon guru terhadap tantangan pembelajaran berdiferensiasi dapat ditampilkan menggunakan skala Likert menurut Sugiyono (dalam Purwanti dan Putri, 2021) dengan pernyataan persetujuan pada angket seperti tabel di 1.1 di bawah ini:

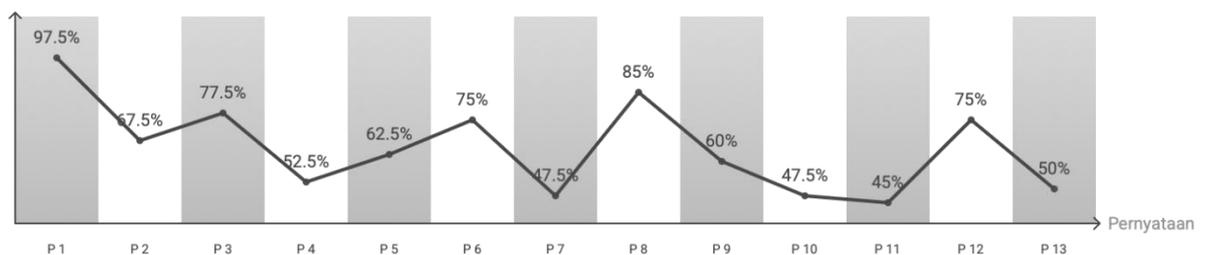
Tabel 1.1 Hasil Respon Guru tentang Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi

No.	Pernyataan	SKOR					Skor Total Maks 40
		1	2	3	4	5	
1.	Variasi kebutuhan belajar siswa (kemampuan, minat, gaya belajar) di kelas saya sangat beragam.				1	7	39
2.	Saya merasa kekurangan waktu untuk merencanakan pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan siswa.		2	1	5		27
3.	Saya kesulitan menyediakan sumber belajar yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yang berbeda.			1	7		31
4.	Saya merasa kurang memiliki keterampilan yang memadai untuk mendiagnosis kebutuhan belajar siswa secara efektif.		4	3	1		21

5.	Saya merasa kesulitan merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan berbagai tingkat kemampuan siswa.	1	2	5	25	
6.	Mengelola kelas saat siswa mengerjakan tugas yang berbeda-beda merupakan tantangan bagi saya.		1	7	30	
7.	Saya merasa kesulitan untuk menilai pembelajaran siswa secara adil dan autentik dengan adanya perbedaan tugas.		6	1	1	19
8.	Saya merasa mendapatkan dukungan dari pihak sekolah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.			6	2	34
9.	Saya merasa kurang adanya kolaborasi dengan rekan guru dalam berbagi ide dan sumber daya untuk pembelajaran berdiferensiasi.		4	4	24	
10.	Saya merasa bahwa semua siswa seharusnya belajar dengan cara yang sama.	1	4	2	1	19
11.	Saya khawatir tentang bagaimana mengelola kelas yang sangat beragam dalam pembelajaran berdiferensiasi.		7	1	18	
12.	Kurikulum yang ada saat ini terlalu padat sehingga sulit untuk melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan siswa.		1	7	30	
13.	Kurikulum yang ada saat ini kurang fleksibel untuk mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi.		6	2	20	
JUMLAH		2	37	8	48	9

Berdasarkan tabel 1.1 Hasil Respon Guru terhadap Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi ada pernyataan yang nilainya hampir mendekati maksimal yaitu pada pernyataan “Variasi kebutuhan belajar siswa (kemampuan, minat, gaya belajar) di kelas saya sangat beragam” dengan total skor 39 yang menunjukkan bahwa Guru di SD Inpres Taman Jaya memahami dan menyetujui bahwa adanya Variasi kebutuhan belajar pada siswa sebagai tantangan pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan skor terendah pada pernyataan “Saya khawatir tentang bagaimana mengelola kelas yang sangat beragam dalam pembelajaran berdiferensiasi” dengan total skor 18. Hal ini menyatakan bahwa guru tidak terlalu memiliki kekhawatiran terhadap pengelolaan kelas dengan siswa yang beragam dari segi karakteristik dan gaya belajar karena guru melakukan persiapan awal menggunakan berbagai macam metode pembelajaran di dalam kelas. Artinya pembelajaran berdiferensiasi sudah dilakukan di SD Inpres Taman Jaya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Widyawati, R (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar” menemukan bahwa guru berhasil melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik karena melakukan persiapan awal dengan melakukan tes diagnostik kemudian menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk juga dilakukan oleh guru berdasarkan pemetaan kebutuhan siswa.

Berikut hasil perhitungan persentase Skor tantangan pembelajaran berdiferensiasi terdapat pada grafik 1.1 di bawah ini :



Grafik 1.1 Persentase Skor Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan grafik 1.1 di atas dinyatakan bahwa Guru berada pada kategori “sangat setuju” terhadap Tantangan pada Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengakomodasi Keberagaman Gaya Belajar Siswa pada pernyataan 1 dan pernyataan 8. Pada pernyataan 1 tentang “Variasi kebutuhan belajar siswa (kemampuan, minat, gaya belajar) di kelas saya sangat beragam” berarti Guru telah melaksanakan tes diagnostik untuk

mencaritahu kebutuhan belajar setiap siswa. Pada pernyataan 8 tentang “*Saya merasa mendapatkan dukungan dari pihak sekolah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi*” berarti bahwa guru di dukung penuh oleh Kepala Sekolah untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi gaya belajar siswa di SD Inpres Taman Jaya.

Ada 6 pernyataan pada kategori “Setuju”, yaitu pernyataan 2, 3, 5, 6, 9, dan 12. Berikut beberapa penjelasan terkait dengan beberapa pernyataan tersebut:

- a) Pernyataan 2 tentang “*Saya merasa kekurangan waktu untuk merencanakan pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan siswa*”, berarti guru di SD Inpres Taman Jaya setuju bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan sangat menyita waktu karena harus mengakomodasi seluruh kebutuhan belajar siswa. Sesuai penelitian terdahulu oleh Supriana dkk (2024) yang menyatakan bahwa Tantangan yang paling banyak ditemukan adalah manajemen waktu.
- b) Pernyataan 3 “*Saya kesulitan menyediakan sumber belajar yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yang berbeda*”, berarti guru di SD Inpres Taman Jaya sebagian mengalami kesulitan dalam menyediakan sumber belajar beragam yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini merupakan tantangan bagi sebagian guru karena tidak adanya biaya dan waktu tambahan untuk membuat media pembelajaran yang dapat mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam.
- c) Pernyataan 5 “*Saya merasa kesulitan merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan berbagai tingkat kemampuan siswa*”, berarti guru di SD Inpres Taman Jaya merasa kesulitan dalam merancang aktivitas pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dikarenakan guru memerlukan informasi atau pelatihan terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Supriana dkk (2024) tantangan lain yang ditemukan yaitu perlunya peningkatan SDM khususnya guru.
- d) Pernyataan 6 “*Mengelola kelas saat siswa mengerjakan tugas yang berbeda-beda merupakan tantangan bagi saya*”, berarti guru di SD Inpres Taman Jaya setuju bahwa pengelolaan kelas dengan beragam tugas untuk masing-masing gaya belajar siswa merupakan tantangan bagi sebagian guru. Menurut penelitian oleh Hermansyah (2023) dalam pembelajaran berdiferensiasi guru membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang efektif. Pengelolaan kelas dengan tugas yang berbeda sesuai dengan gaya belajar siswa membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang baik.
- e) Pernyataan 9 “*Saya merasa kurang adanya kolaborasi dengan rekan guru dalam berbagi ide dan sumber daya untuk pembelajaran berdiferensiasi*”, berarti bahwa guru di SD Inpres Taman Jaya setuju bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dilaksanakan sendiri, melainkan membutuhkan komunikasi dan diskusi bersama dengan kepala sekolah dan guru lain.. Diskusi bersama akan memunculkan ide bagus yang dapat di gunakan oleh semua guru pada masing-masing kelas agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi setiap siswa karena kebutuhan belajarnya terpenuhi.
- f) Pernyataan 12 “*Kurikulum yang ada saat ini terlalu padat sehingga sulit untuk melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan siswa*”, berarti guru di SD Inpres Taman Jaya setuju bahwa kurikulum yang dilaksanakan saat ini masih belum mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa. Padahal menurut Sitorus (2025) Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan prinsip *student-centered learning* dan *assessment for learning*. Kurikulum yang dijalankan saat ini sebagian sudah mengakomodasi gaya belajar siswa, namun karena terbatasnya informasi yang diterima oleh guru menjadikan kurikulum yang dijalankan kurang sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Terakhir ada 5 pernyataan “Cukup”, yaitu pernyataan 4, 7, 10, 11 dan 13. Berikut beberapa penjelasan terkait dengan beberapa pernyataan kategori “Cukup” tersebut:

- a) Pernyataan 4, “*Saya merasa kurang memiliki keterampilan yang memadai untuk mendiagnosis kebutuhan belajar siswa secara efektif*”, berarti guru di SD Inpres Taman Jaya merasa cukup memiliki tantangan dalam keterampilan untuk mendiagnosis kebutuhan belajar siswa. *Differentiated learning teachers have limited ability to analyze student characteristics and resources, such as time, energy, costs and learning materials* (Kusrini et al., 2025; Setyo Adji Wahyudi et al., 2023). Ada sebagian guru memberikan tes diagnostik di awal pembelajaran, sebagian guru tidak melakukannya karena keterbatasan pengetahuan tentang kebutuhan belajar siswa yang beragam, terbatasnya waktu, biaya dan juga bahan pembelajaran.
- b) Pernyataan 7, “*Saya merasa kesulitan untuk menilai pembelajaran siswa secara adil dan autentik dengan adanya perbedaan tugas*”, berarti guru di SD Inpres Taman Jaya sebagian merasa sedikit kesulitan dalam memberikan penilaian bagi siswa secara adil terkait dengan perbedaan kemampuan dan gaya belajarnya. Sebagian guru belum memberikan perbedaan tugas belajar bagi siswa dengan kemampuan berbeda.

- c) Pernyataan 10, "*Saya merasa bahwa semua siswa seharusnya belajar dengan cara yang sama*", berarti guru di SD Inpres Taman Jaya sebagian menganggap bahwa semua siswa harus belajar dengan cara yang sama, pada kenyataannya setiap siswa memiliki karakter, gaya belajar dan juga kemampuan yang berbeda. Seharusnya dalam proses pembelajaran harus di bedakan dalam pemberian tugas.
- d) Pernyataan 11, "*Saya khawatir tentang bagaimana mengelola kelas yang sangat beragam dalam pembelajaran berdiferensiasi*", berarti guru di SD Inpres Taman Jaya sebagian merasa khawatir karena belum dapat mengelola dengan baik kelas dengan kemampuan dan gaya belajar yang berbeda. Kekawatiran ini muncul akibat belum terbiasanya melakukan pembelajaran berdiferensiasi secara maksimal kepada seluruh siswa.
- e) Pernyataan 13, "*Kurikulum yang ada saat ini kurang fleksibel untuk mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi*", berarti guru di SD Inpres Taman Jaya sebagian merasa bahwa kurikulum merdeka kurang mengakomodasi pembelajaran dengan kemampuan dan gaya belajar berbeda kepada seluruh siswa.

Kesimpulan yang dapat diambil pada hasil penelitian terkait tantangan dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi gaya belajar berbeda yaitu pada dasarnya pembelajaran berdiferensiasi harus disosialisasikan kepada seluruh sekolah di Kota maupun di pelosok dengan sangat baik. Hal ini akan menentukan keberhasilan penerapan kurikulum yang dijalankan di seluruh sekolah. Faktor utama dari tantangan yang ditemui oleh para guru di SD Inpres Taman Jaya yaitu belum adanya sosialisasi mendalam terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga yang dilakukan saat ini hanya mengikuti arahan kurikulum yang telah di pahami sebagian oleh guru. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Lailiyah, N., & Mas'ud, S. (2024) yaitu tantangan utama yang muncul adalah kesulitan dalam memahami serta mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi terhadap cara mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan lainnya yaitu sebagian guru yang masih mengajar tanpa mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kemampuan siswa di sekolah. Sehingga hasil belajar yang di harapkan kurang dapat di maksimalkan.

2. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Inpres Taman Jaya

Dalam pelaksanaan penelitian, selain mencari tantangan terhadap pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa, juga diteliti tentang strategi yang pernah dilakukan oleh para guru di SD Inpres Taman Jaya. Berikut beberapa pernyataan dalam indikator terkait strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diberikan dalam bentuk angket, sebagai berikut:

a. Pengenalan Kebutuhan Siswa

Pengenalan kebutuhan siswa adalah fondasi dari pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu memahami perbedaan individual dalam hal kesiapan belajar, minat, gaya belajar, dan profil belajar (Tomlinson, C. A., 2014):

- 1) Kesiapan belajar mengacu pada pengetahuan dan keterampilan awal siswa yang diperlukan untuk mempelajari materi baru.
- 2) Minat berkaitan dengan topik atau aktivitas yang menarik perhatian siswa dan memotivasi mereka untuk belajar.
- 3) Gaya belajar adalah preferensi siswa dalam memproses informasi (misalnya, visual, auditori, kinestetik).
- 4) Profil belajar mencakup faktor-faktor seperti lingkungan belajar yang disukai, preferensi sosial, dan kecerdasan majemuk.

b. Penggunaan Materi dan Metode Pembelajaran Beragam

Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyediaan berbagai pilihan materi dan metode pembelajaran untuk mengakomodasi perbedaan siswa. Smit, R., Humpert, W., & Verwimp, E. (2020)

- 1) Diferensiasi konten berkaitan dengan variasi materi yang dipelajari siswa (misalnya, teks dengan tingkat kesulitan berbeda, sumber belajar yang beragam).
- 2) Diferensiasi proses mengacu pada variasi aktivitas pembelajaran yang digunakan siswa untuk memahami materi (misalnya, diskusi kelompok, proyek, demonstrasi).
- 3) Diferensiasi produk melibatkan variasi cara siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari (misalnya, presentasi, laporan, karya seni).

c. Penilaian yang Beragam dan Inklusif

Penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi harus beragam dan inklusif, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka menurut Tomlinson, C. A., & McTighe, J. (2022).

- 1) Penilaian formatif digunakan untuk memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang berkelanjutan.
 - 2) Penilaian sumatif digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran siswa pada akhir unit atau periode pembelajaran.
 - 3) Guru menggunakan berbagai metode penilaian, seperti observasi, portofolio, proyek, dan tes tertulis, untuk mengakomodasi gaya belajar dan kebutuhan siswa yang berbeda.
- d. Dukungan dan Pembimbingan Individual
- Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada pemberian dukungan dan bimbingan individual kepada siswa berdasarkan kebutuhan mereka (Subban, 2006) :
- 1) Guru memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang kesulitan, serta tantangan tambahan kepada siswa yang sudah mahir.
 - 2) Guru menggunakan strategi seperti scaffolding, pengajaran bertahap, dan umpan balik yang disesuaikan untuk mendukung pembelajaran siswa.
 - 3) Pembimbingan individual membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan regulasi diri.
- e. Kolaborasi dengan Orangtua dan Komunitas
- Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas dapat memperkaya pembelajaran berdiferensiasi dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa menurut Epstein, J. L., Sanders, M. G., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., & Van Voorhis, F. L. (2018). Hal ini terlihat dari komunikasi yang berkelanjutan antara guru dengan orangtua siswa untuk saling memberitahu dan mengevaluasi terkait kemajuan belajar siswa.
- 1) Guru berkomunikasi secara teratur dengan orang tua untuk berbagi informasi tentang kemajuan siswa dan strategi pembelajaran.
 - 2) Guru melibatkan orang tua dan anggota komunitas sebagai sumber daya di kelas (misalnya, sebagai pembicara tamu, sukarelawan).
 - 3) Guru menghubungkan pembelajaran di kelas dengan pengalaman dan konteks dunia nyata melalui proyek dan kegiatan komunitas.

Hasil Respon Guru tentang Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi diperlihatkan pada tabel 1.2 di bawah ini:

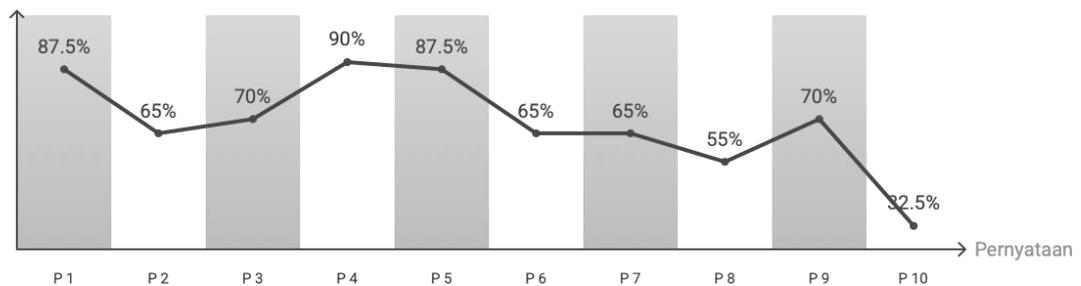
Tabel 1.2 Hasil Respon Guru tentang Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

No.	Pernyataan	SKOR					Skor Total Maks 40
		1	2	3	4	5	
1.	Saya mengatasi kendala yang terjadi saat mengajar di kelas				5	3	35
2.	Saya memberikan kesempatan belajar kepada siswa sesuai dengan gaya belajarnya (misal: visual, auditori, kinestetik)		1	4	3		26
3.	Saya memberikan tugas rumah atau PR kepada semua siswa dengan aktivitas menarik sesuai dengan minat belajar siswa.		1	3	3	1	28
4.	Saya menggunakan media pembelajaran seperti gambar dan alat peraga untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi.				4	4	36
5.	Saya menerapkan beberapa metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.				5	3	35
6.	Saya memberikan umpan balik terhadap tugas yang diberikan kepada siswa.		2	2	4		26
7.	Saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan saat proses pembelajaran.		2	3	2	1	26
8.	Saya membuat rencana pembelajaran khusus bagi siswa dengan kesulitan belajar.	2	1	2	3		22
9.	Saya selalu mengomunikasikan hal-hal penting terkait perkembangan pendidikan siswa kepada orangtua.			4	4		28
10.	Orangtua berkontribusi untuk mendukung siswa dalam proses pembelajaran.	4	3	1			13
JUMLAH		6	10	19	33	12	

Berdasarkan tabel 1.2 Hasil Respon Guru terhadap Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi ada pernyataan yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu pada pernyataan 4 "Saya menggunakan media pembelajaran seperti

gambar dan alat peraga untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi” dengan total skor 36 yang menunjukkan bahwa Guru di SD Inpres Taman Jaya sudah memiliki strategi pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media pembelajaran atau alat peraga untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Hal ini juga terlihat saat peneliti melakukan observasi guru yang sedang mengajar, selain menampilkan materi pada powerpoint (PPT) guru juga memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bagi siswa. Sedangkan skor terendah pada pernyataan 10 *“Orangtua berkontribusi untuk mendukung siswa dalam proses pembelajaran”* dengan total skor 13. Hal ini menyatakan bahwa orangtua siswa tidak terlalu berkontribusi terhadap apa yang dilakukan oleh sekolah. Artinya strategi pembelajaran berdiferensiasi yang sudah dilakukan di SD Inpres Taman Jaya sedikit terkendala akibat kurangnya kontribusi orangtua terhadap kebutuhan belajar anaknya.

Berikut hasil perhitungan Skor Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi terdapat pada grafik 1.2 di bawah ini :



Grafik 1.2 Persentase Skor Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan grafik 1.2 di atas dinyatakan bahwa Guru berada pada kategori “sangat setuju” terhadap Strategi pada Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengakomodasi Keberagaman Gaya Belajar Siswa pada pernyataan 1, 4, dan pernyataan 5. Pada pernyataan 1 tentang *“Saya mengatasi kendala yang terjadi saat mengajar di kelas”* berarti Guru sudah menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi keberagaman gaya belajar dan kebutuhan belajar siswa. Pada pernyataan 4 tentang *“Saya menggunakan media pembelajaran seperti gambar dan alat peraga untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi”* berarti bahwa guru sudah menggunakan strategi untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi gaya belajar siswa di SD Inpres Taman Jaya dengan berbagai media dan alat peraga. Pada pernyataan 5 *“Saya menerapkan beberapa metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam”* berarti bahwa guru sudah menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajaran sebagai strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan juga meningkatkan perkembangan sosial dan emosionalnya. Hal ini sangat penting dilakukan oleh guru untuk mendapatkan situasi yang baik dan tepat untuk siswa bersedia belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Johannes et, all., (2024) dalam penelitiannya yaitu *“it is important to know the social-emotional development of elementary school students so that the learning process can run well”*.

Selanjutnya kategori “setuju” terhadap Strategi pada Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengakomodasi Keberagaman Gaya Belajar Siswa ada pada pernyataan 2, 3, 6, 7, dan pernyataan 9. Penjelasan masing-masing pernyataan sebagai berikut:

- a) Pernyataan 2 *“Saya memberikan kesempatan belajar kepada siswa sesuai dengan gaya belajarnya (misal: visual, auditori, kinestetik)”* berarti guru di SD Inpres Taman Jaya sebagian besar telah memberikan kesempatan belajar untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan memperlihatkan gambar, video atau alat peraga yang dapat di sentuh dan di otak atik oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Purnasari dan Alfianandra (2024) setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus memberikan pembelajaran yang bervariasi dengan menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi di kelas.
- b) Pernyataan 3 *“Saya memberikan tugas rumah atau PR kepada semua siswa dengan aktivitas menarik sesuai dengan minat belajar siswa”* berarti guru di SD Inpres Taman Jaya sebagian besar sudah memberikan tugas rumah kepada siswa sesuai dengan minat belajarnya, seperti jika ada siswa yang suka menggambar maka di minta untuk menggambar tentang materi yang sudah di ajarkan, atau jika ada siswa yang suka mengarah cerita guru meminta siswa membacakan ceritanya di depan kelas, dan jika ada siswa yang suka

menggerakkan anggota tubuhnya (kinestetik) maka guru akan meminta siswa untuk bermain peran terkait materi yang diberikan.

- c) Pernyataan 6 *"Saya memberikan umpan balik terhadap tugas yang diberikan kepada siswa"* berarti guru di SD Inpres Taman Jaya sebagian selalu memberikan umpan balik terhadap tugas yang diberikan kepada siswa seperti memberikan catatan mana yang salah dan mana yang harus diperbaiki oleh siswa.
- d) Pernyataan 7 *"Saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan saat proses pembelajaran"* berarti guru di SD Inpres Taman Jaya sebagian selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan saat mengerjakan soal atau tugas di LKPD yang diberikan kepada siswa. Dengan begitu siswa akan lebih bersemangat karena tahu salahnya dimana karena diberikan kesempatan untuk memperbaiki. Hal ini semakin memperkuat peran guru dan memperbesar motivasi belajar siswa, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Handiyani dan Muhtar (2022) menyatakan bahwa peran guru yaitu mengupayakan terpenuhinya kebutuhan belajar setiap siswa dengan keragaman dan kemampuan yang dimilikinya.
- e) Pernyataan 9 *"Saya selalu mengomunikasikan hal-hal penting terkait perkembangan pendidikan siswa kepada orangtua"* berarti guru di SD Inpres Taman Jaya sebagian sudah berkomunikasi dengan orangtua terkait dengan perkembangan siswa di sekolah dan di rumah.

Selanjutnya ada 1 kategori "Cukup" pada pernyataan 8 *"Saya membuat rencana pembelajaran khusus bagi siswa dengan kesulitan belajar"* berarti guru di SD Inpres Taman Jaya sebagian kecil saja yang membuat rencana pembelajaran khusus bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar. Strategi ini sebenarnya sangat membantu bagi siswa dengan kesulitan belajar jika guru memberikan rencana belajar khusus. *Students learn best when their teachers accommodate the differences in their readiness levels, interests and learning profiles* (Tomlinson, 2005; Subban, 2006). Namun kenyataannya strategi ini belum dilakukan oleh sebagian besar guru di SD Inpres Taman Jaya. Sehingga masih banyak siswa dengan kesulitan belajar hanya mengikuti proses pembelajaran yang sama dengan yang lain, yang berakibat siswa dengan kesulitan belajar hasil belajarnya tidak maksimal.

Selanjutnya ada 1 kategori "Tidak setuju" pada pernyataan 10 *"Orangtua berkontribusi untuk mendukung siswa dalam proses pembelajaran"* berarti orangtua siswa di SD Inpres Taman Jaya kurang memberikan kontribusi baik secara moril maupun materiil kepada sekolah terutama siswa. Orangtua kurang berkontribusi dalam bentuk dukungan dana saat kegiatan-kegiatan sekolah, atau kebutuhan belajar siswa tidak terpenuhi seperti buku pelajaran atau alat tulis dan seragam sekolah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil angket strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar yaitu guru di SD Inpres Taman Jaya sebagian besar telah melaksanakan strategi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa terutama penggunaan media dan metode pembelajaran.

Pembahasan

Tantangan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan gaya belajar siswa yang pertama akan di bahas merujuk pada tabel 1.1 kategori Sangat Setuju pada pernyataan 1 dan 8. Pernyataan 1 dengan skor tertinggi 39 yaitu pernyataan 1 tentang *"Variasi kebutuhan belajar siswa (kemampuan, minat, gaya belajar) di kelas saya sangat beragam"* berarti Guru telah melaksanakan tes diagnostik untuk mendapatkan kebutuhan belajar setiap siswa dan ditemukan adanya perbedaan kemampuan, perbedaan minat belajar dan perbedaan gaya belajar siswa dengan total persentase 97,5% guru sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Pada pernyataan 8 dengan skor 34 yaitu pernyataan tentang *"Saya merasa mendapatkan dukungan dari pihak sekolah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi"* menunjukkan bahwa sekolah memberikan kesempatan dan dukungan sarana prasarana kepada setiap guru untuk melakukan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara mendalam dengan persentase 85%. Hal ini tentunya menjadikan tantangan yang terdapat di kelas dapat teratasi karena banyaknya dukungan yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Berikutnya pada tabel 1.1 yang menunjukkan skor 24-30 dengan kategori Setuju yaitu pernyataan 2 dengan skor 27 persentase 67,5% yaitu *"Saya merasa kekurangan waktu untuk merencanakan pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan siswa"* yang berarti ada guru yang belum mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa dan menanganinya secara berbeda di kelas. Ada juga guru yang telah mampu memberikan perbedaan perlakuan bahkan modul ajar khusus untuk mengakomodasi kebutuhan belajar dan gaya belajar siswa. Pernyataan 3 dengan skor 31 persentase 77,5% yaitu *"Saya kesulitan menyediakan sumber belajar"*

yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yang berbeda” hal ini menunjukkan bahwa ada guru yang dapat menyediakan sumber belajar yang beragam untuk memenuhi kebutuhan siswa namun lebih banyak guru yang kesulitan menyediakan sumber belajar karena kurangnya wawasan dan sumber dana.

Pernyataan berikutnya pada tabel 1.1 yaitu pernyataan 5 dengan skor 25 persentase 62,5% “*Saya merasa kesulitan merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan berbagai tingkat kemampuan siswa*” berarti bahwa tidak semua guru memiliki kesulitan untuk merancang aktivitas belajar, banyaknya platform pembelajaran menjadi alternatif solusi untuk merancang pembelajaran menjadi mudah. Namun tidak semua guru dapat memanfaatkan platform pembelajaran tersebut, masih ada guru yang belum mahir dalam teknologi. Pernyataan 6 dengan skor 30 persentase 75% “*Mengelola kelas saat siswa mengerjakan tugas yang berbeda-beda merupakan tantangan bagi saya*” berarti bahwa hampir sebagian besar guru mengalami kesulitan saat mengelola kelas dengan pemberian tugas berbeda untuk siswa dengan kemampuan dan gaya belajar berbeda. Pernyataan 9 dengan skor 24 persentase 60% “*Saya merasa kurang adanya kolaborasi dengan rekan guru dalam berbagi ide dan sumber daya untuk pembelajaran berdiferensiasi*” yang berarti bahwa hanya sedikit guru yang melakukan pembelajaran secara kolaborasi dan berbagi ide pembelajaran sesama guru. Pernyataan terakhir pada kategori Setuju yakni pernyataan 12 dengan skor 30 persentase 75% “*Kurikulum yang ada saat ini terlalu padat sehingga sulit untuk melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan siswa*” yang berarti bahwa hampir seluruh guru menyetujui bahwa kurikulum merdeka memberikan muatan pelajaran yang terlalu padat sehingga belum dapat mengakomodasi kebutuhan keberagaman belajar siswa.

Terakhir ada 5 pernyataan “Cukup” pada tabel 1.1, yaitu pernyataan 4, 7, 10, 11 dan 13. Pernyataan 4 dengan skor 21 persentase 52,5% “*Saya merasa kurang memiliki keterampilan yang memadai untuk mendiagnosis kebutuhan belajar siswa secara efektif*” berarti sebagian guru memiliki keterampilan memadai untuk mendiagnosis kebutuhan belajar siswa, hal yang di temui di lapangan bahwa sebagian guru telah mengikuti program profesi guru dan sebagian belum. Hasil temuan ini membuktikan bahwa kemampuan mendiagnosis kebutuhan belajar siswa juga dapat di pengaruhi oleh guru yang telah mengikuti PPG dan belum. Pernyataan 7 dengan skor 19 persentase 47,5% “*Saya merasa kesulitan untuk menilai pembelajaran siswa secara adil dan autentik dengan adanya perbedaan tugas*” pernyataan ini lebih banyak menunjukkan bahwa sebagian besar guru dapat memberikan penilaian yang adil dan autentik meskipun cara memberikan materinya yang berbeda. Pernyataan 10 dengan skor 19 persentase 47,5% “*Saya merasa bahwa semua siswa seharusnya belajar dengan cara yang sama*” menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat belajar dengan cara yang sama dan ini sudah di pahami oleh guru bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dan harus diperlakukan berbeda sesuai kebutuhan belajarnya. Pernyataan 11 dengan skor 18 persentase 45% “*Saya khawatir tentang bagaimana mengelola kelas yang sangat beragam dalam pembelajaran berdiferensiasi*” persentase yang sangat kecil menunjukkan bahwa tidak terlalu banyak kekhawatiran untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Pernyataan 13 dengan skor 20 persentase 50% “*Kurikulum yang ada saat ini kurang fleksibel untuk mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi*” sebagian guru menyetujui dan sebagian lain tidak, hal ini dikarenakan masih banyaknya materi pelajaran yang mengharuskan siswa belajar dengan cara yang sama meskipun memiliki kemampuan dan gaya belajar berbeda.

Pada grafik 1.1 Persentase Skor Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi menunjukkan data skor tertinggi pada *Variasi kebutuhan belajar siswa (kemampuan, minat, gaya belajar) di kelas saya sangat beragam* yang menunjukkan bahwa semua guru menyetujui setiap siswa memiliki keragaman kemampuan, minat dan gaya belajar berbeda. Sedangkan skor terendah pada grafik 1.1 di tunjukkan pada pernyataan 11 tentang “*Saya khawatir tentang bagaimana mengelola kelas yang sangat beragam dalam pembelajaran berdiferensiasi*” yang menunjukkan sebagian besar guru tidak terlalu memiliki kekhawatiran terhadap pengelolaan kelas dalam pembelajaran berdiferensiasi karena guru terbiasa melakukan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Pembahasan selanjutnya pada tabel 1.2 tentang hasil respon guru tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pernyataan Sangat Setuju ada pada pernyataan 1, 4, dan 5. Pernyataan 1 dengan skor 35 persentase 87,5% “*Saya mengatasi kendala yang terjadi saat mengajar di kelas*”, berarti pada saat ada kendala yang dialami oleh guru maka guru langsung mengatasinya saat mengajar di kelas. Pada pernyataan 2 dengan skor 36 persentase tertinggi yaitu 90% “*Saya menggunakan media pembelajaran seperti gambar dan alat peraga untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi*”, berarti guru memiliki pengetahuan dan

keterampilan untuk menggunakan media pembelajaran sebagai strategi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Pernyataan 5 dengan skor 35 persentase 87,5% "*Saya menerapkan beberapa metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam*", hal ini berarti hampir semua guru menggunakan metode-metode pembelajaran yang berorientasi kepada kebutuhan siswa.

Pada kategori Setuju terdapat pada pernyataan 2, 3, 6, 7, dan 9. Pernyataan 2 dengan skor 26 persentase 65% "*Saya memberikan kesempatan belajar kepada siswa sesuai dengan gaya belajarnya (misal: visual, auditori, kinestetik)*", pada pernyataan ini masih ada beberapa guru yang belum memberikan kesempatan belajar sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan masing-masing siswa. Namun lebih banyak yang telah memberikan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar siswa. Pada pernyataan 3 skor 28 persentase 70% "*Saya memberikan tugas rumah atau PR kepada semua siswa dengan aktivitas menarik sesuai dengan minat belajar siswa*", berarti bahwa masih ada guru yang belum memberikan tugas rumah yang menarik perhatian siswa, namun sudah lebih banyak guru yang memberikan pekerjaan rumah mereka meskipun aktivitasnya tidak terlalu menarik perhatian siswa. Pernyataan 6 dan 7 skor 26 persentase 65% "*Saya memberikan umpan balik terhadap tugas yang diberikan kepada siswa*" dan "*Saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan saat proses pembelajaran*", kedua pernyataan di atas memiliki skor dan persentase yang sama yang berarti ada guru yang belum memberikan umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan oleh siswa dan ada juga yang belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan saat proses pembelajaran. Selanjutnya pernyataan 9 dengan skor 28 persentase 70% "*Saya selalu mengomunikasikan hal-hal penting terkait perkembangan pendidikan siswa kepada orangtua*" berarti banyak guru yang selalu melakukan komunikasi terhadap perkembangan siswa di sekolah agar ada sinergi dari guru dan orangtua untuk perkembangan kemampuan siswa.

Pada kategori Cukup hanya pada 1 pernyataan saja yaitu pernyataan 8 dengan skor total 22 persentase 55% "*Saya membuat rencana pembelajaran khusus bagi siswa dengan kesulitan belajar*", hal ini berarti sebagian guru ada yang membuat RPP khusus sebagian belum membuat RPP sesuai dengan kesulitan belajar siswa. Sebagian guru menganggap bahwa RPP 1 dapat digunakan untuk seluruh kelas, padahal ada siswa yang sangat pandai, ada yang sedang dan ada yang kurang pandai. Terakhir pada pernyataan 10 dengan total skor 13 persentase 32,5% "*Orangtua berkontribusi untuk mendukung siswa dalam proses pembelajaran*", hal ini berarti sangat sedikit orangtua yang berkontribusi untuk mendukung proses pembelajaran siswa di sekolah. Meskipun guru telah mengomunikasikan kebutuhan siswa kepada orangtua, namun banyak orangtua yang acuh dan abai terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

Pada Grafik 1.2 terlihat bahwa persentase tertinggi pada pernyataan tentang "*Saya menggunakan media pembelajaran seperti gambar dan alat peraga untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi*", hal ini terbukti saat peneliti berada di tempat penelitian di setiap kelas terdapat banyak media pembelajaran yang pernah digunakan oleh guru. Sedangkan skor terendah pada pernyataan 10 tentang "*Orangtua berkontribusi untuk mendukung siswa dalam proses pembelajaran*", hal ini membuktikan bahwa orangtua kurang berkontribusi dalam bentuk dukungan dana saat kegiatan-kegiatan sekolah.

Tantangan dalam pembelajaran berdiferensiasi di SD Inpres Taman Jaya tidak terlepas dari kondisi kelas yang spesifik. Kondisi kelas di SD Inpres Taman Jaya menunjukkan heterogenitas yang ekstrem yang menjadi tantangan besar dalam upaya penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa tantangan berat yang dihadapi diantaranya tingkat kemampuan siswa yang sangat beragam, gaya belajar yang bervariasi, dan minat belajar yang berbeda. Analisis ini di perkuat dengan temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang secara konsisten menyoroti pentingnya mengakomodasi variasi kebutuhan belajar siswa. Penelitian oleh Tomlinson (2014), salah satu pakar utama dalam pembelajaran berdiferensiasi, menekankan bahwa "satu ukuran untuk semua" (*one-size-all*) dalam pendidikan tidak lagi relevan. Tomlinson berpendapat bahwa guru harus secara proaktif merespons kebutuhan siswa yang berbeda dengan menyesuaikan konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana siswa belajar), dan produk (bagaimana siswa menunjukkan apa yang mereka tahu).

Penelitian lain oleh Hall (2002) juga menunjukkan bahwa ketika guru mampu memvariasikan instruksi berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, hasilnya adalah peningkatan keterlibatan, motivasi, dan pencapaian akademik. Temuan ini sangat relevan dengan situasi di SD Inpres Tamanjaya. Variasi kebutuhan di dalam kelas memerlukan strategi yang disesuaikan, bukan hanya metode pengajaran yang berbeda, tetapi juga cara siswa mengakses dan menunjukkan pemahamannya.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi sangat berdampak terhadap minat dan hasil belajar siswa, seperti pernyataan dalam penelitian terdahulu oleh Riza dan Andayani (2025) menyatakan bahwa *"This needs-focused learning strategy significantly positively influences students' interest and engagement in learning"*. Pebriyandi dan Mardian (2024) juga menyatakan bahwa pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan membuka wawasan tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi untuk meningkatkan pembelajaran kreatif.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tentang tantangan dan strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang dilaksanakan di SD Inpres Taman Jaya dapat disimpulkan bahwa ada banyak tantangan yang dialami oleh para guru dengan persentase sebesar 45% yaitu kekhawatiran tentang pengelolaan kelas yang sangat beragam dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dikarenakan para guru jarang menggunakan pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa dengan berbagai kebutuhan belajar, misalnya siswa yang kesulitan belajar dan siswa yang pandai guru belum membedakan materi dan tugas yang diberikan. Sedangkan strategi yang sangat banyak dilakukan oleh guru di SD Inpres Taman Jaya yaitu mengatasi kendala yang terjadi saat mengajar di kelas dengan persentase 97,5%. Strategi ini sudah banyak dilakukan oleh para guru sehingga kendala dalam proses pembelajaran dapat di minimalisir.

DAFTAR RUJUKAN

- Alerbitu, N., Maipauw, M. M., Heumassy, A. P. (2024). Analysis of Applying the Read Answer Discussion Explain and Create (RADEC) Model in Learning to Write Narrative Essays at the Grade V Students of Osi Island State Elementary School. *KnE Social Sciences*, 9(31), 494–505. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i31.17611>
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., & Van Voorhis, F. L. (2018). School, family, and community partnerships: Your guide to establishing integrated programs to share outreach. Corwin.
- Ermawati, E., & Usman, A. (2024). Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Upaya Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas X2. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.91>
- Fianto, Z.A., Krisgiyanti, N.A., Cahyani, B.S., Suci, S.N., Susanti, M.M., & Nainggolan, E. (2025). IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR GUNA MENGAPLIKASIKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Jurnal Holistika*. <https://doi.org/10.24853/holistika.8.2.110-116>
- Hall, T. (2002). Differentiated Instruction. Effective Classroom Practices Report. National Center on Accessing the General Curriculum, Office of Special Education Programs, U.S. Department of Education.
- Handiyani, M.H., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*. <https://www.semanticscholar.org/reader/0f7ea77525c67363995b3c30ac9b02e4e910d5f6>
- Hermansyah, W., (2023). TANTANGAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR NEGERI KEREKEH KECAMATAN UNTER IWES KABUPATEN SUMBAWA. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi dan Bahasa*. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i2.1072>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Johannes, N. Y., Mahananingtyas, E., Kapelle, N. R., & Pasalbessy, C. (2024). The Analysis of Social-emotional Development of Low-class Students in Learning. *KnE Social Sciences*, 9(31), 476–483. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i31.17609>
- Kurnia Fitra, D. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258. Retrieved from: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IFI/article/download/41249/25699/166562>
- Kusrini, I., Rintayati, P., & Salimi, M. (2025). Potential and Challenges of Differentiated Learning: Systematic Literature Review. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i1.98841>
- Lailiyah, N., & Mas'ud, S. (2024). Analisis Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*. <https://doi.org/10.31004/jote.v6i2.38501>
- Muhlisah, U., Misdaliana, M., & Kesumawati, N. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa SMA. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2762>

- Mussa, A., Mahananingtyas, E., & Ritiauw, S. P. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar dan Solusinya pada Siswa Kelas V SD Negeri Latu: Bahasa Indonesia. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12086-12093. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5449>
- Naibaho, Dwi Putriana. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150>
- Pebriyandi, & Mardian, S. (2024). Penggunaan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Puisi di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.58230/27454312.532>
- Purnasari, F.O., Alfiandra, Kunci, K., Berdiferensiasi, P., Kebutuhan, M., & Belajar (2024). STRATEGI MENINGKATKAN PEMAHAMAN BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.7136>
- Riza, M.D., & Andayani, E.A. (2025). Analysis of the Influence of Teaching Style on Student Learning Interest: Literature Review. *Journal of Education Method and Learning Strategy*. <https://doi.org/10.59653/jemls.v3i01.1304>
- Roslina, R., Sakung, J.M., Wahyono, U., Afadil, A., & Abram, P.H. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Literasi Sains Siswa Kelas V Sekolah Dasar Parigi Utara. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1357>
- Septiaseh, D., Pratama, G.C., Haniah, M., & Ridhaningtyas, L.P. (2024). Analisis Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar di Tinjau dari Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka : Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*. <http://dx.doi.org/10.30659/jp-sa.v4i3.40390>
- Setyo Adji Wahyudi, Mohammad Siddik, & Erna Suhartini. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(4), 1105–1113. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1296>
- Sitorus, A. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Teoretis tentang Implementasi, Tantangan dan Peluang. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view/446/456>
- Smit, R., Humpert, W., & Verwimp, E. (2020). Differentiated instruction in small-group learning: Effects on achievement, engagement, and students' perceptions. *Journal of Educational Psychology*, 90(1), 1–22. https://www.researchgate.net/publication/257246049_Differentiated_instruction_in_small_schools
- Soumena, S., Mahananingtyas, E., & Ritiauw, S. P. (2024). PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPAS MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 01 NAMROLE. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(1), 182-194. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue1page182-194>
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935-947. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ854351.pdf>
- Supriana, E., Liliani, N.T., & Luthfia, R.Z. (2024). TANTANGAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI: SEBUAH STUDI LITERATUR. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i5.2024.9>
- Tomlinson, C. A. (2005). Grading and differentiation: Paradox or good practice? *Theory into Practice*, 44(3), 262-269. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4403_11
- _____, C. A. (2014). *Differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- _____, C. A., & McTighe, J. (2022). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD.
- Tri Wibowo, A., Nuvitalia, D., & Wakhyudin, H. (2023). ANALISIS GAYA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI SENDANGMULYO 02. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1227>
- Widyaningrum, R., Suyoto, S., Azizah, M., & Miyarti, M. (2023). PEMETAAN GAYA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PESERTA DIDIK KELAS IVB SD NEGERI SAWAH BESAR 01 SEMARANG. *Khazanah Pendidikan*. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17101>
- Widyawati, R. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 11(2), 365-379. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>